MENILIK KEMBALI PEMIKIRAN FILOSOFIS AQUINAS TENTANG HARAPAN

Satriyo Widyatmoko
SMA Katolik Santo Hendrikus Surabaya
satriyo_wdy@yahoo.com

Abstract:

Although Thomas Aquinas' Summa Theologiae is a theological treatise, its approach is fundamentally philosophical, as it employs the dialectical method of Plato and applies the principles of Aristotelian syllogistic logic. A renewed examination of Aquinas' thoughts on Hope, as one of the three Theological Virtues in Summa Theologiae, illuminated by Robert Spitzer's explanation of the various levels of happiness, emphasizes that the fullness of human life, particularly when reaching the highest level of happiness, lies in the relationship with the Transcendentals: Goodness, Beauty, and Love. This implies the necessity of self-transcendence for the realization of a truly fulfilled human existence.

Keywords: Aquinas' philosophical approach, platonic dialectical method, Aristotelian syllogism, hope as a theological virtue, four levels of happiness.

1. Pengantar

Dekrit Konsili Vatikan II tentang Pembinaan Imam, *Optatum Totius*, menyatakan “Kemudian, untuk seutuh mungkin membahas misteri-misteri keselamatan, hendaklah para seminaris belajar menyelaminya secara makin mendalam melalui refleksi teologis berpandukan Santo Thomas [Aquinas], serta memahami antar hubungannya” (art.16). Traktat-traktat teologi Aquinas, terutama *Summa Theologiae*, adalah uraian teologi yang dapat dikatakan lengkap dan menyeluruh, sampai-sampai timbul ungkapan, “jika seluruh filsafat Barat adalah catatan kaki atas pemikiran Plato, seluruh teologi (Katolik) setelah abad ketiga belas adalah catatan kaki dari pemikiran Aquinas” (Kaczor, xxvii).

Mengikuti imbauan untuk terus melakukan refleksi berpandukan Aquinas, telaah atas Harapan sebagai Keutamaan Teologal ini disusun. Tujuan telaah ini adalah menunjukkan bahwa kendati Aquinas membahas Harapan sebagai Keutamaan Teologal, dan karena itu, adalah suatu topik teologi, metode yang digunakannya bersifat

filosofis, mengikuti dialektika Plato dan logika Aristotelian. Maka, bagian pertama tulisan ini akan menguraikan bagaimana Aquinas membahas tema Harapan dalam *Summa Theologiae*. Penerapan metode filosofis untuk merefleksikan topik-topik teologi menunjukkan tautan erat antara filsafat dan teologi, yang pada refleksi selanjutnya mengimplikasikan bahwa yang Ilahi atau hal-hal rohani haruslah juga bersifat manusiawi, bahkan merupakan pengungkapan kemanusiaan yang paling tinggi. Inilah yang akan diuraikan pada bagian kedua yang menempatkan penjelasan Aquinas mengenai Harapan dalam konteks empat tingkat kebahagiaan. Bagian penutup akan menyajikan beberapa simpulan.

2. Bahasan Aquinas mengenai Harapan dalam *Summa Theologiae*

Summa Theologiae adalah karya terbesar Aquinas; terbesar juga dalam arti harafiah: besar volumenya. *Summa Theologiae* terbagi dalam empat bagian utama: *prima pars* (bagian pertama, I) yang terdiri dari 119 pertanyaan, *prima secundae* (bagian pertama

dari yang kedua, I-II) terdiri dari 114 pertanyaan, *secunda secundae* (bagian kedua dari yang kedua, II- II) terdiri dari 189 pertanyaan, dan *tertia pars* (bagian ketiga, III) terdiri dari 90 pertanyaan. Setelah Aquinas wafat, beberapa penyunting menambahkan pertanyaan-pertanyaan, kurang lebih sebanyak 99 buah, setelah bagian ketiga. Bagian

tambahan ini disebut *tertia partiae supplementum* (Tambahan untuk bagian ketiga, III-S) yang dimaksudkan untuk melengkapi karya Aquinas ini seperti yang dibayangkannya sebelum wafat. Pembagian *Summa Theologiae* beserta topik yang dibahas di setiap bagian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Struktur *Summa Theologiae*

Nama Bagian	Banyak Pertanyaan	Topik Bahasan
I	119	ALLAH dan ada-Nya, yang muncul dari Allah dalam ciptaan, kodrat, daya-daya, Tritunggal Mahakudus, malaikat, penciptaan dalam enam hari, kodrat manusia, dan tata-ciptaan
I-II	114	Bagaimana ciptaan kembali kepada Allah melalui tindakan mereka, kebahagiaan manusiawi, kehendak bebas, hasrat, kebiasaan, hukum kodrat, hukum manusiawi, dan hukum ilahi, juga rahmat.
II-II	189	Keutamaan-keutamaan tertentu, termasuk iman, harapan, dan kasih, keutamaan pokok seperti kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri, juga panggilan khusus: imamat, hidup monastik, dan tugas para uskup.
III	90	Misteri Inkarnasi, Hidup Kristus, dan Sakramen-sakramen: Baptis, Krisma, Ekaristi, dan Pengakuan Dosa.
III-S	99	Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Imamat Suci, dan Perkawinan, ditutup dengan kebangkitan kaum beriman.

Merunut topik-topik yang dibahas dalam *Summa Theologiae* dari awal sampai akhir, dapat dilihat bahwa topik-topik bahasan disusun menurun skema “keluar-kembali” (*exitus-reditus*) ala neo-Platonis: diawali dengan Allah, bergerak maju dari Allah, dan kembali kepada Allah. Demikian, kita melihat bahwa tujuan tulisan-tulisan Aquinas adalah membantu orang untuk kembali kepada Allah. Selain itu, dalam susunan *Summa Theologiae* ini, kita melihat bahwa bahasan Aquinas atas keutamaan teologal: iman, harapan, dan kasih, terletak pada pusat karyanya, pada awal bagian kedua dari yang kedua (Kaczor, xxxii).

Kita yang tidak terbiasa dengan metode berteologi Aquinas mungkin bertanya-tanya mengapa setiap bagian terdiri dari pertanyaan-pertanyaan. *Summa Theologiae* memang

disusun dalam bentuk debat-mini atau bersifat

dialektis. Satuan dasarnya disebut ‘artikel’ yang diawali dengan pertanyaan yang dapat dijawab secara positif maupun negatif. Terhadap pertanyaan dasar itu, Aquinas kemudian menyajikan keberatan-keberatan terhadapnya. Kemudian, Aquinas mengajukan satu jawaban atau penjelasan otoritatif terhadap pertanyaan dasar itu, entah secara positif entah secara negatif. Setelah penjelasan otoritatif diberikan, Aquinas memberikan penalarannya sendiri untuk menjawab pertanyaan dasar itu sekaligus menanggapi keberatan-keberatan yang diberikan. Demikian setiap pertanyaan atau artikel mempunyai lima langkah (Kaczor, xxx):

1. Perumusan pertanyaan bahasan,
2. Pertimbangan atas pendapat-pendapat

yang menentang,

3. Penelaahan terhadap jawaban-jawaban terdahulu terhadap pertanyaan bahasan,
4. Jawaban atas pertanyaan bahasan dengan pemberian alasan terhadap tesisnya, dan
5. Tanggapan terhadap pendapat-pendapat yang menentang.

Demikian Aquinas menggunakan metode dialektika Plato dan penerapan silogisme logika Aristoteles dalam usahanya menjelaskan pokok-pokok bahasan teologi.

Pembahasan Aquinas tentang Harapan (sebagai satu dari tiga keutamaan teologal) disajikan dalam lima pertanyaan besar yang masing-masing dibagi lagi menjadi beberapa artikel. Yang akan disajikan berikut ini hanya satu pertanyaan saja, yaitu saduran dari teks *Summa Theologiae*, Bagian II-II, Pertanyaan 17, dan dipilih dua dari empat artikel. Mengikuti Kaczor, langkah kedua dan ketiga dibalik, kemudian langkah kedua (yang dalam uraian ini menjadi langkah ketiga) digabungkan dengan langkah keempat. Sedemikian sehingga, daripada mendaftar lebih dahulu semua pendapat yang menentang baru kemudian dijawab, akan disajikan tanggapan langsung untuk setiap pendapat yang menentang.

3. Pertanyaan 17. Harapan pada Dirinya Sendiri

Artikel 1. Apakah harapan itu suatu keutamaan?

Ya, Gregorius¹ mengatakan bahwa tiga putri Ayub menandakan ketiga keutamaan ini: Iman, Harapan, dan Kasih. Oleh karena itu, harapan adalah satu keutamaan.

Saya menjawab demikian: menurut Sang Filsuf² “keutamaan dari sesuatu adalah apa yang membuat subjeknya baik, dan

pekerjaannya dengan demikian juga baik.” Sebagai akibatnya, setiap kali kita menemukan suatu tindakan manusiawi yang baik, tindakan ini harus berkaitan dengan suatu keutamaan manusiawi. Sekarang, untuk setiap hal yang terukur dan teratur, yang baik adalah yang mencapai pengaturnya yang sesuai: jadi, kita mengatakan bahwa suatu mantel itu baik, bila mantel itu tidak lebih dan tidak kurang dari ukuran yang seharusnya. Tetapi, sebagaimana telah dikatakan di tempat lain³, tindakan manusia memiliki dua rangkap ukuran: satu dekat dan homogen, yaitu akal budi, yang lain jauh dan lebih tinggi, yaitu Allah: sedemikian sehingga setiap tindakan manusia adalah baik, bila mencapai akal budi atau mencapai Allah sendiri. Sekarang, tindakan harapan, yang sedang kita bahas, mencapai Allah. Karena, seperti telah dikemukakan⁴, ketika dibahas hasrat akan harapan, objek harapan adalah kebaikan di masa depan, sulit namun mungkin untuk diperoleh. Sekarang, suatu hal adalah mungkin bagi kita dalam dua jalan: pertama, oleh diri kita sendiri; kedua, melalui yang lain. Oleh karena itu, sejauh yang kita harapkan mungkin bagi kita melalui bantuan Ilahi, harapan kita mencapai Allah sendiri yang pada pertolongan-Nya sendiri harapan itu tergantung. Maka, jelaslah bahwa harapan adalah suatu keutamaan, karena harapan menyebabkan tindakan manusia menjadi baik dan untuk mencapai ukuran yang seharusnya.

Keberatan 1. Tampaknya harapan bukanlah suatu keutamaan. Agustinus pernah berkata “tak seorang pun menyalahgunakan suatu keutamaan” (*De Lib. Arb.*, ii, 18). Tetapi, orang bisa jadi menyalahgunakan harapan, karena hasrat akan harapan, sebagaimana hasrat-hasrat yang lain, tunduk pada suatu tujuan dan hal-hal ekstrem. Oleh karena itu, harapan bukanlah suatu keutamaan.

Tanggapan terhadap Keberatan 1. Dalam hal hasrat, tujuan suatu keutamaan tergantung

¹ Gregorius Agung, *Morals on Job*, i, 33.

² Aristoteles, *Ethika Nikomakheia.*, ii, 6. Sebutan Aquinas untuk Aristoteles sebagai “Sang Filsuf” menampakkannya kedekatannya dengan pemikiran-pemikiran Aristoteles.

³ *Summa*, Pertanyaan 8, artikel 3, jawaban 3.

⁴ *Summa*, I-II, pertanyaan 40, artikel 1.

pada alasan benar yang hendak diperoleh, yang juga menjadi esensi dari keutamaan itu sendiri. Demikian pula mengenai harapan, kebaikan dari keutamaan tergantung pada apa yang hendak dicapai oleh seseorang, melalui pengharapannya, yaitu Allah. Sebagai akibatnya, orang tidak dapat menyalahgunakan harapan yang terarah kepada Allah, sebagaimana ia tidak dapat menyalahgunakan keutamaan moral yang mengarah kepada akal budi, karena mencapainya berarti menggunakan keutamaan itu secara baik. Jadi, harapan yang sedang kita bicarakan sekarang bukanlah suatu hasrat melainkan suatu keterarahan budi.

Keberatan 2. Lebih jauh lagi, “keutamaan adalah disposisi dari suatu hal yang sempurna” (Aristoteles, *Physic*, vii, teks 17, 18). Padahal, harapan adalah suatu disposisi dari suatu hal yang tidak sempurna, yaitu tiadanya hal yang diharapkan. Oleh karena itu, harapan bukanlah suatu keutamaan.

Jawaban atas Keberatan 2. Orang yang berharap memang tidak sempurna dalam kaitan dengan hal yang ia harapkan untuk diperoleh, namun belum; namun dia sempurna, sejauh dia sudah menggapai pengaturnya yang sesuai, yaitu Allah, yang pada pertolongan-Nya dia bergantung.

Artikel 2. Apakah kebahagiaan abadi adalah objek wajar dari harapan?

Ya, Sang Rasul berkata bahwa kita memiliki harapan “yang dilabuhkan di belakang,” (Ibrani 6:19), yaitu membuat kita memasuki ... “yang di belakang tabir”, yaitu kebahagiaan sorga, menurut penafsiran umum atas sabda ini. Oleh karena itu, objek wajar dari harapan adalah kebahagiaan abadi.

Saya menjawab demikian: sebagaimana dinyatakan di atas (1), harapan yang sedang kita bicarakan, mencapai Allah dengan bergantung pada pertolongan-Nya untuk mendapat kebaikan yang diharapkan. Sekarang suatu akibat haruslah dalam

proporsi dengan penyebabnya. Oleh karena itu, kebaikan yang wajib kita harapkan dari Allah secara wajar-sesuai dan terutama adalah kebaikan yang tak-terhingga, yang proporsional dengan kuasa dari Penolong Ilahi, karena kebaikan itu milik dari suatu kuasa tak-terbatas yang membawa setiap orang pada kebaikan yang tak-terhingga. Kebaikan semacam itu adalah hidup abadi, yang berada dalam kenikmatan Allah Sendiri. Karena kita seharusnya tidak mengharapkan yang lain dari Dia selain Dia sendiri, karena kebaikan-Nya, yang Dia bagikan kepada ciptaan-Nya, tak kurang dari Esensi-Nya Sendiri. Oleh karena itu, objek wajar dan utama dari harapan adalah kebahagiaan abadi.

Keberatan 1. Tampaknya kebahagiaan abadi bukanlah objek wajar dari harapan. Karena orang tidak mengharapkan apa yang melampaui gerakan jiwa, karena harapan itu sendiri adalah gerakan jiwa. Sekarang kebahagiaan abadi melampaui setiap gerakan jiwa, karena Sang Rasul berkata bahwa itu tidak pernah “timbul dalam hati manusia” (1 Korintus 2:9). Jadi, kebahagiaan bukanlah objek wajar dari harapan.

Tanggapan terhadap Keberatan 1. Kebahagiaan abadi tidak timbul dalam hati manusia dengan sempurna, sedemikian sehingga mungkinlah bagi seorang peziarah untuk mengenal kodrat dan kualitasnya; tetapi, di bawah arti umum dari kebaikan sempurna, mungkinlah hal itu dipahami oleh manusia, dan inilah cara gerakan harapan ke arah kebaikan sempurna itu timbul. Maka dari itu, Sang Rasul berkata bahwa harapan “dilabuhkan, bahkan di belakang tabir”, karena apa yang kita harapkan masih berada di balik tabir, dapat dikatakan demikian.

Keberatan 2. Lebih jauh lagi, doa adalah ungkapan dari harapan, karena telah tertulis demikian (Mazmur 36:5) “Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak;” Sekarang, sejalan dengan perintah inilah orang berdoa kepada Allah bukan hanya untuk kebahagiaan abadi, tetapi juga untuk

kebaikan, baik kebaikan jasmani sehari-hari maupun kebaikan rohani, dari hidup sekarang ini, dan sebagaimana dinyatakan dalam Doa Bapa Kami, untuk dijauhkan dari yang jahat yang tidak lagi berada dalam kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, kebahagiaan abadi bukanlah objek wajar dari harapan.

Tanggapan terhadap Keberatan 2. Kita tidak wajib berdoa kepada Allah untuk kebaikan apa pun, selain yang berhubungan dengan kebahagiaan kekal. Demikianlah, harapan terutama berhubungan dengan kebahagiaan kekal, kemudian hal-hal lain, yang untuknya kita berdoa kepada Allah, dapat dianggap sebagai hal sekunder dan mengacu kepada kebahagiaan abadi, serupa dengan iman yang mengacu kepada Allah, dan, secara sekunder, pada hal-hal yang mengacu kepada Allah, sebagai telah dinyatakan sebelumnya.⁵

Dua artikel dari pertanyaan 17 tentang Harapan pada dirinya sendiri di atas cukup memberikan gambaran bagaimana Aquinas menggunakan metode dialektika Plato dan prinsip silogisme logika Aristoteles dalam uraiannya tentang topik-topik teologi. Dapat dikenali pula keluasan referensi Aquinas dalam pembahasannya, yang tidak saja mengacu Kitab Suci dan para pemikir Katolik sebelumnya, seperti Gregorius Agung, Agustinus, Dionisius, Anselmus, tetapi juga pemikir-pemikir Yunani, seperti Plato dan Aristoteles, serta pemikir Arab, seperti Maimonides dan Avicenna (Kaczor, xxviii)

4. Empat Tingkat Kebahagiaan

Dalam bukunya, *Healing the Culture: A Commonsense Philosophy of Happiness, Freedom and The Life Issues*, Robert Spitzer membedakan empat tingkat kebahagiaan. Tingkat pertama meliputi kesenangan jasmani dari makanan, minuman, obat-obatan, dan seks. Tingkat kedua mencakup 'memenangkan' kompetisi untuk uang, ketenaran, kekuasaan, dan/atau popularitas. Tingkat ketiga didapat

dari pelayanan kepada orang lain, dan tingkat keempat adalah hubungan dengan Kebaikan, Keindahan, dan Kasih yang transendens.

Kebahagiaan Tingkat Pertama

Kebahagiaan tingkat pertama ini mungkin lebih tepat disebut sebagai kenikmatan jasmani. Karena kebahagiaan pada tingkat ini diperoleh secara langsung dan sepenuhnya berhubungan dengan kebertubuhan manusia. Kegiatan makan, minum, dan seksual memberikan kepada orang kesenangan di tingkat pertama, macam kebahagiaan yang dengan mudah dicapai dan dinikmati banyak orang.

Kendati kebahagiaan tingkat pertama ini bangkit dengan cepat, demikian hasratnya terpenuhi, kenikmatannya dengan cepat pula menghilang. Kenikmatan jasmani membadankan pepatah "*easy come, easy go*" (datang dengan cepat, menghilang dengan cepat pula). Spitzer mencatat bahwa kebahagiaan tingkat pertama membawa pada krisis karena setelah beberapa waktu kenikmatan jasmani menimbulkan kebosanan dan rasa ketak-bermakna yang mendalam.

Kebahagiaan tingkat pertama yang dapat disamakan dengan hedonisme tunduk pada hukum penyusutan tingkat kepuasan. Dalam buku *Gorgias*, Plato membandingkan pencarian kenikmatan jasmani ini seperti mengisi bejana berlubang. Tak peduli berapa banyak air dituangkan ke dalamnya, bejana itu tak akan pernah penuh. Malahan, dalam hal kenikmatan jasmani, semakin banyak "air" (baca: kenikmatan) dimasukkan, semakin besar kebocorannya. Hal yang tampak pada gejala kecanduan: kecanduan minuman keras, kecanduan obat-obatan terlarang, atau kecanduan seks.

Sebagai tambahan, sifat ketergantungan pada kenikmatan jasmani mengakibatkan timbulnya semacam perbudakan dalam diri pecandu. Plato sudah mengingatkan hal ini dalam buku *Republic*. Jika seseorang memanjakan dengan berlebihan aspek kemanusiaannya yang mendambakan kepuasan jasmani belaka, hasratnya itu akan makin besar dan makin kuat, pada akhirnya

⁵ *Summa*, pertanyaan 1, artikel 1.

menjadi semacam hewan buas berkepala banyak yang memperbudak kemerdekaan manusia dan memberangus tujuan-tujuan lain selain kepuasan jasmani yang makin lama makin besar tuntutannya. Kenikmatan pada tingkat pertama ini tak pernah memuaskan, dan orang yang mengikatkan diri sepenuhnya pada tingkat pertama ini cenderung berakhir sebagai pecandu. Pengalaman mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tak ditemukan pada pantat botol atau di ranjang.

Kebahagiaan Tingkat Kedua

Setelah mengalami kekosongan, banyak orang terdorong pada kebahagiaan di tingkat kedua. Agak kurang langsung dan intens dibandingkan yang tingkat pertama, kebahagiaan di tingkat kedua berfokus pada memenangkan kompetisi terpilih, misalnya untuk mendapatkan kekuasaan, popularitas, nama besar, harga diri, atau kekayaan. Kebahagiaan di tingkat kedua ini didapat dari keberhasilan dalam permainan perbandingan pencapaian pribadi dan aktualisasi-diri. Pada umumnya diyakini bahwa semakin banyak kekayaan, atau ketenaran, atau kekuasaan, yang dimiliki seseorang, semakin bahagia dirinya, menurut pepatah "*he who dies with the most toys wins*". Kebahagiaan di tingkat kedua dicari melalui kemenangan dalam permainan perbandingan dengan orang lain.

Cukup jelas tampaknya bahwa kebahagiaan di tingkat kedua ini adalah milik para pemenang, mereka yang kalah atau yang tinggal di papan tengah klasemen tidak dapat mengalami kebahagiaan di tingkat kedua ini. Sayangnya, bahkan para pemenang dari permainan perbandingan ini tidak dapat menikmati kegembiraannya untuk waktu yang lama. Kegembiraan karena kemenangan atas orang lain tidak berumur panjang.

Kondisi yang sama juga dialami mereka yang mengejar kekayaan. Kendati banyak orang percaya bahwa makin banyak uang akan membawakan pada mereka kepuasan yang makin besar, David Myers, dalam bukunya *The Pursuit of Happiness: Who is Happy – and Why* (1992, New York: William Morrow

and Company, Inc.) menyangkal kepercayaan ini dengan menunjukkan data empiris penelitian yang melibatkan para direktur dari 500 perusahaan. Analisis terhadap data mengarah pada kesimpulan bahwa kekayaan hanya memberikan kebahagiaan pada tingkat kebutuhan dasar: pangan, sandang, dan papan. Demikian kebutuhan dasar ini terpenuhi, kekayaan tidak lagi meningkatkan kebahagiaan orang. Sebagaimana ditunjukkan Aristoteles, uang atau kekayaan hanyalah sarana yang tak dapat membeli semua hal yang dibutuhkan untuk memperoleh kebahagiaan.

Sementara 'pemenang' yang merasakan semacam kekosongan, mengejar tingkat kompetisi yang lebih tinggi mengejar kekayaan, ketenaran, kekuasaan, atau harga diri. Tetapi, sebagaimana dicatat Myers, Bertrand Russell melihat bahwa perbandingan ke atas tak berujung: "Napoleon iri pada Caesar, Caesar iri pada Alexander, dan Alexander, saya berani bertaruh, iri pada Hercules, yang tak pernah ada. Orang tidak dapat melepaskan diri dari iri hati hanya dengan keberhasilan belaka, karena selalu ada dalam sejarah atau pada legenda orang-orang yang jauh lebih berhasil daripada dirimu." (Myers, 58). Sebagaimana Hedonisme adalah bentuk ekstrem pengejaran tak berujung akan kebahagiaan tingkat pertama, materialisme sebagai ideologi adalah bentuk ekstrem pengejaran tak berujung akan kebahagiaan tingkat kedua.

Kebahagiaan Tingkat Ketiga

Spitzer menawarkan jalan untuk membebaskan orang dari ketergantungan pada kebahagiaan tingkat pertama dan kedua. Ia menyarankan untuk menghilangkan kata "hanya" dari pengejaran bentuk-bentuk kebahagiaan di tingkat-tingkat rendah. Yang dimaksudkan dengan menghilangkan kata "hanya" adalah bahwa orang seharusnya tidak "hanya" mengejar kenikmatan atau "hanya" mencari kemenangan. Pada dirinya berkompetisi tidaklah buruk, tetapi hanya berpusat pada kompetisi akan menyingkirkan semua realitas yang lain. Ketika kemenangan

dijadikan tujuan akhir dari semua aktivitas manusia, orang gagal mendapatkan yang sebenarnya paling mereka inginkan lebih dari yang lain, yaitu kebahagiaan. Sama halnya dengan kenikmatan jasmani yang tidak buruk pada dirinya sendiri, tetapi dapat bersifat destruktif bila mengabaikan yang lain dan menjadi gaya yang menghabiskan semua yang lain. Karena pada dirinya sendiri kedua tingkat kebahagiaan tidak buruk, orang tidak perlu, dan tidak dapat, memadamkan hasrat akan kebahagiaan tingkat pertama dan kedua, tetapi perlu menambahkan pada keduanya kebahagiaan tingkat ketiga dan keempat.

Kebahagiaan tingkat ketiga berpusat pada melayani sesama. Kebahagiaan di tingkat ini jauh kurang langsung dan kurang intens dibandingkan dengan di tingkat pertama maupun kedua, tetapi lebih bertahan lama. Di tingkat ketiga ini, orang yang menjalaninya terutama dan pada akhirnya mengharapkan kebaikan pada orang lain dan melakukan apa yang baik bagi mereka, orang-orang ini menginginkan kebaikan pada orang lain. Bergembira atas kesuksesan orang lain dan menyingkirkan dan menggantikan cemburu dan iri hati. Yang bergerak di tingkat ketiga ini tergerak untuk membuat perbedaan demi kebaikan dunia ini, apa pun pekerjaan atau status hidupnya. Keberhasilan di tingkat kedua, kendati penting, bukan yang paling penting, dan dengan demikian “menang” bukanlah persoalan bertahan hidup dan “kalah” bukan berarti seluruh hidup menjadi tidak bermakna.

Kendati kebahagiaan tingkat ketiga lebih memuaskan kita secara lebih efektif dibandingkan dengan tingkat pertama dan kedua, tingkat ketiga ini juga tidak memuaskan hati manusia yang terus mencari. Sering sahabat pun mengecewakan. Orang tidak juga tidak dapat terus menolong mereka yang ia ingin tolong. Orang juga terus mengharapkan apa yang selalu luput dari raihan mereka. Bahkan bila orang pada sebagian besar kesempatan berhasil menolong orang lain, mereka tetap menginginkan lebih.

Kebahagiaan Tingkat Keempat

Kebahagiaan tingkat keempat adalah kebahagiaan yang lebih dalam lagi. Kebahagiaan di tingkat keempat tidak menolak apa yang baik pada tingkat ketiga, tetapi menambah dan memperdalamnya dengan dimensi transendens. Kebahagiaan tingkat keempat ini paling tidak langsung, namun yang paling bertahan. Kebahagiaan tingkat keempat berhubungan satu-satu dengan hasrat terdalam hati manusia. Pada akhirnya, manusia menginginkan keindahan yang takkan pudar dan kebenaran yang bebas dari kepalsuan. Orang mendambakan hidup yang tak berakhir dan cinta yang tak bersyarat. Mereka menginginkan Keindahan yang murni, Kebenaran yang tulus, Hidup yang sejati, dan Kasih yang suci, seperti yang didoakan Agustinus kepada yang Mahakuasa, “hati kami terus gelisah sebelum beristirahat pada-Mu.” (*Confession*, 3). Pada akhirnya, kendati mungkin orang tidak sepenuhnya menyadari, mereka mendambakan hubungan dengan Allah.

Uraian tentang empat tingkat kebahagiaan di atas menunjukkan bahwa orang dapat menemukan kebahagiaan hanya pada Allah. Pertanyaan selanjutnya adalah: bagaimana manusia ‘berhubungan’ dengan Allah? Jawabannya, menurut Aquinas, terdapat pada keutamaan-keutamaan teologal: iman, harapan, dan kasih. Karena keutamaan-keutamaan ini dikaruniakan oleh daya Ilahi dan dianugerahkan kepada kita oleh Allah, keutamaan-keutamaan inilah yang mampu melengkapi apa yang kurang dari manusia dalam berhubungan dengan yang Ilahi.

Namun, kendati iman, harapan, dan kasih adalah anugerah Allah dan suatu partisipasi pada hidup Ilahi, keutamaan-keutamaan ini menyempurnakan kodrat manusia. Keutamaan-keutamaan teologal cocok secara menakjubkan dengan pertanyaan-pertanyaan manusiawi dan potensi-potensinya. Jika Kant mengatakan bahwa manusia sejak semula bergumul dengan tiga pertanyaan fundamental: Apa yang dapat saya ketahui? Apa yang dapat saya harapkan? Apa yang harus saya lakukan? Dari kemurahan Allah,

keutamaan-keutamaan teologal iman, harapan, dan kasih menjawab pertanyaan-pertanyaan dasariah ini dengan cara yang tak terbayangkan oleh para filsuf. Secara khusus, manusia memiliki potensi untuk mengatasi ketakutan akan kejahatan-kejahatan besar, termasuk kematian jiwa dan kehancuran badan melalui harapan akan kehidupan kekal dan kebangkitan badan.

5. Penutup

Sungguh tepat, menurut saya, bila para Bapa Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya para calon imam mendalami misteri-misteri keselamatan berpanduan pada Thomas Aquinas. Lebih dari itu, akan lebih bermanfaat bagi para seminaris bila berkesempatan membaca Aquinas dari tangan pertama. Mempelajari Aquinas dari tangan pertama memberikan manfaat berlipat, karena (1) para pembacanya akan terdorong untuk menyegarkan kembali keterampilannya berfilsafat atau sekurang-kurangnya mengenali para filsuf dan pemikirannya yang mewarnai baik isi maupun cara Aquinas membahas pokok-pokok teologi dalam karya-karyanya. Selain itu, (2) para pembacanya dapat mengenali bagaimana pemikiran-pemikiran Aquinas masih sangat kental mewarnai hidup Gereja Katolik, baik dalam pengajarannya, dalam ibadat-ibadatnya, dan dalam persekutuan hidupnya.

Di lain pihak, juga ada dua hal yang dapat menghambat mempelajari Aquinas dari tangan pertama. Pertama, kendala bahasa, mengingat karya-karya Aquinas ditulis dalam Bahasa Latin abad ke-13, dan kedua, cara berteologi yang bisa jadi dipandang kuno (*obsolete*) dibandingkan metode teologi dewasa ini yang lebih menekankan narasi daripada eksplanasi. Akan tetapi, menurut hemat saya, kedua hambatan itu tidak perlu mengurangi usaha untuk mempelajari dan mendalami karya-karya Aquinas, sang guru agung.

Daftar Pustaka

- Godfrey, Joseph J. (ed.), 1987, *A Philosophy of Human Hope*, The Netherland: Springer.
- Spitzer, Robert, 2000, *Healing the Culture: A Commonsense Philosophy of Happiness*,
- Kaczor, Christopher, 2020, *Thomas Aquinas on Faith, Hope, and Love: A Summa of the Summa on Theological Virtues*, New York: The Catholic University of America Press.
- Spitzer, Robert, 2000, *Healing the Culture: A Commonsense Philosophy of Happiness, Freedom and The Life Issues*, Boston: Ignatius Press.